



PENINGKATAN KETERAMPILAN METAKOGNITIF PEMBELAJARAN PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP PADA PROGRAM PAKET C DI PKBM

Qeis Khoerun Nisya¹, Nia Hoerniasih², Uum Suminar³

Pendidikan Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

1910631040014@student.unsika.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to (1) describe the process of implementing contextual learning in improving life skills in the Package C program at PKBM. (2) Describe the supporting and inhibiting factors for the application of contextual learning in improving life skills. (3) Describe the results of applying contextual learning. This research was conducted at PKBM Harapan Bangsa, Jatisari District, Karawang Regency. This research uses a qualitative approach with a case study method. The subject of this study consisted of 4 informants, namely 1 PKBM Chairperson, 1 Tutor and 2 Learning Citizens who took part in the lesson. Data collection was carried out by observation, interview and documentation techniques. The results of this study explain (1) the process of implementing contextual learning that is oriented towards cultivating competence (hard skills) for making key chain dolls and (soft skills) entrepreneurship for learning citizens. (2) The supporting factor is the existence of competent sources in the field of doll making and marketing. The inhibiting factor is the limited number of partners involved in the development of product innovation and creativity. (3) The results of contextual learning for learning residents increase in terms of knowledge about sewing skills, the ability to practice making key chain dolls and the growing entrepreneurial spirit of learning residents with the growth of the key chain making home industry.

Keywords: *contextual learning, equality education package c, PKBM*

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan Proses Penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kecakapan hidup pada program Paket C di PKBM. (2) Mendeskripsikan faktor Pendukung dan Penghambat penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kecakapan hidup. (3) Mendeskripsikan Hasil penerapan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini dilakukan di PKBM Harapan Bangsa Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek penelitian ini terdiri dari 4 narasumber yaitu 1 orang Ketua PKBM, 1 orang Tutor dan 2 orang Warga Belajar yang mengikuti pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang (1) Proses penerapan pembelajaran kontekstual yang berorientasi menumbuhkan kompetensi (*hardskill*) pembuatan boneka gantungan kunci dan (*softskill*) kewirausahaan bagi warga belajar. (2) Faktor pendukung adanya narasumber yang kompeten di bidang pembuatan boneka dengan pemasarannya. Faktor penghambat terbatasnya mitra yang dijalin dalam pengembangan inovasi dan kreativitas produk. (3) Hasil pembelajaran kontekstual bagi warga belajar bertambah dari segi pengetahuan tentang keterampilan menjahit, kemampuan praktik pembuatan boneka

gantungan kunci dan tumbuh jiwa kewirausahaan warga belajar dengan bertumbuhnya home industri pembuatan gantungan kunci.

Kata kunci : Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Kesetaraan Paket C, PKBM

I. Pendahuluan

“Pembelajaran kontekstual terjadi apabila warga belajar menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara” (*University of Washington*, 2001:1). Dengan perkataan lain pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Jhonson (2007:20) bahwa “*contextual teaching and learning* merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa warga belajar mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademik yang mereka terima dan mereka dapat mengaitkannya dengan informasi pada pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya”. Untuk itu dapat dikatakan bahwa *contextual teaching and learning* merupakan suatu sistem belajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan isu-isu kontemporer. “Warga belajar tidak hanya terfokus pada tutor dan buku teks namun warga belajar dapat menyerap pelajaran dengan cara mencari makna dalam materi akademis yang mereka pelajari dan mereka mengaitkan materi ajar dengan informasi pada pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki” (Kusmari, 2007:4).

Program Pendidikan Kesetaraan Program Paket C sebagai bagian dari pendidikan nonformal ditujukan untuk masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan SMA/MA sederajat. Program ini setara dengan jalur pendidikan formal SMA/MA sederajat, warga belajar yang mengikuti program kesetaraan kebanyakan adalah lulusan SMP/MTs sederajat yang sudah bekerja dan tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti pendidikan formal. Peminat Program Pendidikan Kesetaraan Program Paket C saat ini mempunyai peminta yang cukup banyak, hal ini dikarenakan dengan waktu yang tidak sepadat pendidikan formal, mereka mendapatkan ijazah yang setara dengan SMA/MA.

Program Pendidikan Kesetaraan Paket C diselenggarakan oleh lembaga atau satuan pendidikan nonformal sehingga pada gilirannya lulusannya diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinyatakan dan diakui setara dengan lulusan SMA/MA. Pendidikan Kesetaraan sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal diharapkan dapat berkontribusi lebih banyak terutama dalam peningkatan mutu SDM sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Yakni melalui penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan Paket A dan Paket B, serta perluasan akses pendidikan menengah melalui penyelenggaraan program Paket C.

Selain peningkatan mutu SDM yang harus diperbaiki peningkatan mutu lembaga atau PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) juga perlu diperhatikan. Ada empat konsep bagi penyelenggaraan Program Kesetaraan Paket yaitu, 1) Menjamin penyelesaian pendidikan dasar yang bermutu bagi anak yang kurang beruntung (putus sekolah, putus lanjut, tidak pernah sekolah), khususnya perempuan, minoritas etnik, dan yang bermukim di desa, miskin, terpencil, atau sulit dicapai karena letak geografis, dan atau keterbatasan transportasi. 2) Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup. 3) Menghapus ketidakadilan gender dalam pendidikan dasar dan menengah. 4) Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Tujuan penelitian ditujukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam memecahkan masalah penelitian. Tujuan penelitian sekaligus untuk memudahkan kegiatan pengumpulan data sehingga penelitian dilakukan secara efektif dan efisien.

1. Untuk mendeskripsikan Proses Penerapan pembelajaran kontekstual pada program Paket C di PKBM Harapan Bangsa Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor Pendukung dan Penghambat penerapan pembelajaran kontekstual pada program Paket C di PKBM Harapan Bangsa Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.
3. Untuk mendeskripsikan Hasil penerapan pembelajaran kontekstual pada program Paket C di PKBM Harapan Bangsa Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

II. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menyajikan data-data deskriptif. Karena, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, bukan bentuk angka. Metode yang digunakan penelitian ini adalah studi kasus, yaitu yang akan melibatkan penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah seseorang (individu) peneliti akan memperhatikan juga bagaimana tingkah laku tersebut berubah ketika seseorang itu menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap lingkungannya. Metode studi kasus biasanya menekankan pada satu aspek kehidupan secara mendalam dan insentif. Dalam penelitian ini yang menjadi kasus adalah lulusan Paket C dan setelah mengikuti penerapan pembelajaran kontekstual ini di PKBM Harapan Bangsa dalam meningkatkan pengetahuan, dan pemahaman dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran kontekstual untuk mendapatkan ijazah dengan nilai yang cukup memuaskan.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari hasil wawancara, catatan laporan, dokumentasi, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Sasaran penelitian ini khusus untuk mengetahui proses, faktor pendukung dan penghambat serta hasil penerapan pembelajaran kontekstual pada program Paket C di PKBM Harapan Bangsa sehingga dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan ini dimaksudkan peneliti dapat membuat deskripsi atau keterangan secara sistematis tentang data yang ada dilapangan tentang penerapan pembelajaran kontekstual pada program Paket C di PKBM Harapan Bangsa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Program Paket C merupakan kegiatan pengajaran yang tekanannya pada suatu perilaku yang dilakukan dimana suatu perilaku itu dibentuk dan dikendalikan yang berpusat pada tujuan yang telah direncanakan sebagai hasilnya.

Pembelajaran Paket C di PKBM Harapan Bangsa dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu kamis, dan jum'at pukul 08.00-12.00 WIB. Latar belakang diadakannya penerapan

pembelajaran kontekstual pada program paket C adalah untuk membantu masyarakat dalam memperoleh haknya di bidang pendidikan. Materi yang diberikan saat pembelajaran kontekstual pada program paket C adalah mata pelajaran yang umum dipelajari disekolah formal, seperti mata pelajaran Sejarah, Ekonomi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PKN, Matematika, dan Agama, dsb. Jumlah keseluruhan warga belajar paket C ada 213 orang, warga belajarnya sebagian ada yang masih di usia sekolah (Warga Belajar yang di Drop Out di Sekolah Formal / Warga Belajar yang memiliki keterbatasan ekonomi) dan sebagian warga belajar merupakan pekerja yang membutuhkan peningkatan strata pendidikan.

Tujuan Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada program paket C yang dilaksanakan di PKBM Harapan Bangsa adalah untuk membantu masyarakat dalam memperoleh hak pendidikan dan meningkatkan kemampuannya dalam bidang pendidikan. Pembelajaran pada Program Paket C merupakan suatu proses kegiatan yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada program Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Harapan Bangsa juga menggunakan tahapan-tahapan ini :

Sebelum proses pembelajaran berjalan seorang tutor harus menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dikelas yaitu RPP dan perangkat ajar lainnya, agar kegiatan belajar mengajar sesuai dengan ketentuan dan bisa tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dari hasil wawancara dari salah satu responden bahwa persiapan pembelajaran di Paket C PKBM Harapan Bangsa Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang, dimulai dari para tutor mempersiapkan segala administrasi pembelajaran petunjuk kerja atau pedoman belajar yang digunakan tutor untuk kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung lebih efektif dan efisien, diantara menyiapkan :

1. Kalender Pendidikan

Dokumen pertama yakni kalender pendidikan. Kalender pendidikan alias kalender umum biasanya akan berisi segenap jadwal tahunan satuan pendidikan yang akan memuat segala informasi baik dari proses belajar – mengajar, tanggal penerimaan peserta didik maupun kelulusan. Hanya saja, secara realita, tidak semua yang tertanggal dan dijadwalkan dalam kalender akademik dapat terwujud.

2. Prota (Program Tahunan)

Kemudian, dokumen selanjutnya yang perlu disusun yakni program tahunan alias prota. Hampir sama dengan promes, namun prota lebih cenderung seperti rencana guru pada saat penetapan alokasi waktu selama satu tahun ke depan. Tujuannya agar semua indikator kompetensi dasar yang tercantum di kurikulum dapat diraih sepenuhnya oleh para peserta didik.

3. Prosem (Program Semester)

Program Semester atau Promes. Program Semester merupakan dokumen yang disusun oleh para guru mata pelajaran berdasar pada kebutuhan program pengajaran yang akan dicapai selama satu semester.

Pada periode semester tersebut, penting bagi guru untuk mempertimbangkan agar para peserta didik juga bisa meningkatkan

kemampuan, pengetahuan maupun sikap dan keterampilan mereka sebagai satu kesatuan yang lengkap, utuh dan sempurna.

4. Silabus

Silabus sendiri merupakan dokumen yang telah lama digunakan dalam administrasi pendidikan. Maknanya juga disebut secara resmi melalui Peraturan Pemerintah pada nomor 13 di tahun 2015.

Silabus merupakan suatu rencana pembelajaran di setiap mapel atau tema tertentu dan mencakup keseluruhan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), materi, kegiatan, proses penilaian beserta instrumen, pengalokasian waktu sekaligus sumber belajar yang ada.

Silabus ini sendiri merupakan upaya pada pembelajaran di setiap mapel tertentu dalam proses penerapan kurikulum.

Dokumen ini nantinya dapat dibuat oleh guru agar bisa mendapatkan gambaran kemudian menjelaskan poin dan garis besar pada proses pembelajaran yang menjadi konsentrasi satu semester ke depan.

5. Analisis SK dan KD

Dokumen analisis SK dan KD di tiap jenjang. Hal ini penting mengingat seorang guru perlu mengembangkan sendiri silabus maupun RPP. Pengembangan keduanya membutuhkan bahan pengkajian dan analisis dari unsur SK dan KD di mana sudah terdapat pada lampiran Standar Isi (SI).

Dengan melakukan proses analisis tersebut, tentu guru akan lebih memahami mengenai tuntunan dari kurikulum. Pengkajian yang mendalam terkait hal ini, maka unsur – unsur lainnya juga akan mendapat kejelasan.

6. Instrument Asesmen

Selain penting untuk membuat dokumen semacam silabus, maka guru juga menyusun dan mengembangkan sebuah konsep yang menjadi dasar bagi diambilnya penilaian.

Tentu saja bukan berasal dari rasa emosional semata namun dari keseluruhan proses yang akan dinilai secara langsung oleh lembaga akuntabel, sehingga segala justifikasi akan didasari beragam fakta bukan sekedar opini.

Idealnya, justifikasi tanpa adanya pembuktian maupun data yang valid akan menyebabkan adanya bias. Sehingga penting bahwa lahirnya proses penilaian bersumber pada keseluruhan sumber terpercaya.

7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Selanjutnya, dokumen lainnya yakni dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran alias RPP. Makna sederhana dari RPP yakni upaya perencanaan agar pembelajaran dapat terlaksana. Idealnya, RPP akan menggambar berbagai prosedur maupun bentuk pengorganisasian dalam pembelajaran guna mencapai keseluruhan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan berdasar

jenjang. Pun juga disandarkan pada pernyataan yang ada dalam Standar Isi dan telah dijabarkan di silabus pendidikan.

Menurut Permendiknas di Nomor 41 pada tahun 2007, komponen RPP meliputi : Identitas mapel, SI (Standar Isi), Standar Kompetensi, aspek kompetensi dasar, indikator pada pencapaian kompetensi, tujuan dan materi ajar, pengalokasikan waitu, metode maupun kegiatan pembelajaran. Pun juga meliputi aspek penilaian pada hasil dan sumber belajar.

8. KKM

Dokumen lainnya yakni dokumen Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di mana merupakan Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang akan ditentukan oleh satuan pendidikan. Biasanya KKM setiap mata pelajaran akan berbeda – beda bergantung pada pemikiran pola generasi sekarang.

9. Jurnal Guru

Kemudian dokumen lainnya yang perlu dipersiapkan yakni jadwal guru mengajar termasuk mendeskripsikan terkait potensi anak – anak yang menyebabkan kekacauan di kelas. Selain itu, minta tolong teman – teman merekap para peserta yang hadir bersama anda.

Bila tidak, maka keberadaannya dibuat alfa saja. Kemudian jurnal agenda mengajar merupakan bagian integral dari kelengkapan perangkat pembelajaran yang disusun oleh para guru mata pelajaran.

B. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembelajaran Kontekstual

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual pada program paket C, tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat, yang akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran paket C yang dilaksanakan. Berdadarkan hasil wawancara dengan R2 selaku tutor pembelajaran Paket C di PKBM Harapan Bangsa, faktor pendukung dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung yang ada pada diri warga belajar (Internal) dan faktor pendukung yang berasal dari PKBM (Eksternal).

Faktor pendukung yang ada pada diri warga belajar (Internal) dalam kegiatan pembelajaran Paket C adalah karena adanya minat dan kesadaran warga belajar/ masyarakat yang cukup baik dalam mengikuti proses pembelajaran paket C di PKBM Harapan Bangsa. Perhatian warga belajar pada saat proses pembelajaran juga dirasa cukup baik karena proses pembelajaran berinteraksi secara timbal balik antara tutor dan warga belajar. Adapun faktor pendukung yang berasal dari PKBM (Eksternal) dalam kegiatan pembelajaran paket C menurut R3 dan R4 yaitu adanya tutor yang berpengalaman yang mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik serta tersedianya sumber belajar dan buku-buku pelajaran yang cukup memadai.

R1 juga mengemukakan bahwa ketersediaan ruang kelas untuk pembelajaran serta lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan pemerintah sangat membantu terhadap keberlangsungan proses pembelajaran Pakeg C di PKBM Harapan Bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran Paket C adalah adanya kesadaran serta minat warga belajar yang baik, ketersediaan ruang kelas untuk pembelajaran, adanyatutor yang berpengalaman dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik,

situasi dan lingkungan pembelajaran yang kondusif, serta dukungan dari pemerintah terhadap pembelajaran kesetaraan Paket C di PKBM Harapan Bangsa.

Hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual pada program paket C dapat dibagi menjadi 2, yaitu hambatan yang ada pada diri warga belajar (internal) dan hambatan yang berasal dari PKBM (eksternal).

Berdasarkan hasil wawancara dengan R2 selaku tutor PKBM Harapan Bangsa hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada program paket C yang berasal dari diri warga belajar, yaitu warga belajar belum dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan kegiatan pembelajaran, dan beberapa warga belajar merasa kesulitan menerima materi pelajaran dikarenakan kurang konsentrasi. R4 selaku warga belajar juga menuturkan bahwa tugas pekerjaan yang tidak bisa ditunda membuatnya tidak bisa mengikuti proses pembelajaran secara penuh.

Adapun hambatan-hambatan yang berasal dari PKBM (eksternal), menurut penuturan R3 dan R4 yaitu sarapan dan prasarana yang ada di PKBM Harapan Bangsa masih kurang lengkap seperti kurangnya modul mata pelajaran sehingga warga belajar tidak bisa mendapatkan satu-satu pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

C. Hasil Penerapan Pembelajaran Kontekstual

R1 mengemukakan bahwa kinerja PKBM udah cukup baik apalagi untuk pelaksanaan program paket C, PKBM Harapan Bangsa juga terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran secara berkala dan menambah sarana prasarana dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di PKBM Harapan Bangsa. Kinerja PKBM sudah sesuai dengan misi dan tujuan PKBM Harapan Bangsa yaitu Menjadikan Warga Belajar Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Berakhlak Mulia yang Memiliki Keterampilan, Mandiri dan Kompetitif.

PKBM memiliki peran penting dalam memajukan dunia pendidika bagi masyarakat sekitar. Bahwa keberhasilan pembelajaran paket C dilihat dari kinerja PKBM dan prestasi belajar warga belajar. Selain kinerja PKBM, partisipasi warga belajar juga berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran paket C walaupun partisipasi warga belajar dalam kehadiran masih relatif tidak stabil. Hal ini terjadi karena pekerjaan sedang dijalani warga belajar berbeda-beda dengan jam aktivitas kerja yang berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan penuturan R2 salah satu tutor yang menyatakan bahwa partisipasi warga belajar dalam proses pembelajaran cukup aktif ada komunikasi dua arah dan berjalan dengan baik. Partisipasi warga belajar dapat diketahui berdasarkan prestasi warga belajar yang berpengaruh pada pelaksanaan program paket C sehingga hal ini dapat dibuktikan dengan kualitas lulusan yang cukup baik.

R3 dan R4 menuturkan bahwa dengan mengikuti pembelajaran kontekstual pada program paket C dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik sehingga menjadi bekal untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi serta masuk ke dalam dunia industri.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian hasil dari pembelajaran kontekstual untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha bagi warga belajar di PKBM Harapan Bangsa. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran kontekstual, ternyata ada perbedaan keterampilan dan

pengetahuan yang diperoleh para warga belajar seperti mengetahui bahan, alat, dan teknik proses pembuatan boneka gantungan kunci.

Selain itu terdapat perubahan dari sikap warga belajar yang mengikuti pembelajaran kontekstual ini misalnya tentang bersosialisasi, yang meningkat karena para warga belajar diharuskan diskusi sesama selama pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Dengan perolehan ilmu dan keterampilan yang diperoleh para warga belajar setelah keluar dari PKBM Harapan Bangsa tidak hanya meneruskan ke universitas ataupun dunia industri, tetapi juga bisa menjadi sebuah acuan agar mempunyai usaha sendiri atau wirausaha sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdul Gafur. 2003. Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Desain dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar. Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan. November 2003: Tahun XXII. No. 3 Universitas Negeri Yogyakarta: LP3M UNY. Pendidikan. November 2003: Tahun XXII. No. 3 Universitas Negeri Yogyakarta: LP3M UNY.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Melton Utama
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Akbar dan Usman, (2004). Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi
- Crawford. (2001). *Teaching Contextually*. Texas: CCI Publishing, Inc.
- Depdiknas. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi (Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar). Jakarta: Depdiknas
- Haylock, D., & Thangata, F. (2007). *Key Concepts in Teaching Primary Mathematics*. London: Sage Publications
- Hersey, Paul dan Ken Blanchard. 1982. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resource*, 4th Edition. Englewood Cliffs, N.J.: PrenticeHall Inc.
- Johnson E.B. 2002. *Contextual Teaching & Learning, What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc.
- Johnson, Elaine B, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center, 2007
- Lexy, J Moleong. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles M.B and Huberman, A.A. 1992. Analisa Data Kualitatif, Penerjemah: Tjejep Rohendi Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong (1998), Metodologi Penelitian Kualitatif, CV. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sanjaya. (2005). Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Bandung: Alfabeta
- Sudjana. (2003). Teknik Analisis Regresi dan Korelasi. Bandung: Tarsito

Suryanti. 2006. Pembelajaran Kontekstual Sebagai Upaya Untuk Mengatasi Kesulitan Siswa Kelas V SD Laboratorium UNESA dalam memahami Materi Panas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.7, No.1, 2006:50-60. Surabaya: UNESA

University of Washington College of Education. 2001. *Training for Indonesian Education Team in Contextual Teaching and Learning*. Seattle. Washington. USA.